

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.8247>

KURIKULUM PENDIDIKAN TERPADU MASA ISLAM KLASIK

Ti Halimah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: tihalimah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Knowledge developed in Islam has only one hierarchical goal, namely to Allah SWT. Arrangement of the concept of the educational curriculum, formulated and developed integrally, both aqliyah and naqliyah sciences which need integration so that the status of khalifatullah is truly realized. This research library research examines comprehensively the integrated education curriculum. The findings state that the final and integrated curriculum process will produce productive and creative students in the global struggle, especially in the field of education as well as having a good character.

Keywords: Curriculum; education; integrated; Classical Islam.

Abstrak

Ilmu yang dikembangkan dalam Islam hanya mempunyai satu tujuan yang hierarkhi, yaitu kepada Allah SWT. Penataan konsep kurikulum pendidikan, dirumuskan dan dikembangkan secara integral, baik ilmu *aqliyah* maupun *naqliyah* yang perlu pengintegrasian agar status khalifatullah benar-benar terlaksana. Penelitian *library research* ini mengkaji secara komprehensif terkait kurikulum pendidikan terpadu. Hasil temuan menyebutkan bahwa akhir dan proses kurikulum terpadu akan menghasilkan peserta didik yang produktif dan kreatif dalam pergulatan global, terutama bidang pendidikan sekaligus berakhlaqul karimah.

Kata Kunci: kurikulum; pendidikan; terpadu; Islam klasik.

PENDAHULUAN

Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu: "*curricula*", yang artinya *a naming of course, or race course, especially a chariot race course*. Dalam bahasa Perancis disebut "*courier*" artinya, "turun, berlari" dan istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab sering disebut dengan "*al-manhaf*" yang artinya "metode, jalan, atau sistem", secara lughawi al-Khuly mengartikan kurikulum ialah: "seperangkat rencana atau metode yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk merealisasikan pencapaian tujuan pendidikan".¹

Kurikulum erat kaitannya dengan lembaga legal formal (sekolah) dan masyarakat sebagai dimensi integral yang mempengaruhi berjalannya kurikulum. Sehubungan dengan pengertian itu, I. L Pasaribu dan B Simanjuntak mengemukakan bahwa secara teoritis fungsi kurikulum bagi sekolah adalah sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pedoman mengatur kegiatan sehari-hari. Sebagai alat mencapai tujuan, kurikulum berisi jenis program apa yang diselenggarakan, bagaimana menyelenggarakan, siapa yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan dan perlengkapan apa yang perlu diadakan.

Kurikulum bagi sekolah pada tingkat atas berfungsi keseimbangan, bila sekolah pada tingkatan atasnya mengetahui kurikulum sekolah pada tingkatan bawahnya, maka sekolah pada tingkatan atasnya dapat mengadakan penyusunan di dalam kurikulumnya, dengan kata lain sekolah pada tingkat atasnya dapat dipertimbangkan (1). Apakah sesuatu mata pelajaran tersebut yang telah diajarkan masih pula diajarkan atau tidak, (2). Apakah kecakapan tertentu yang belum diajarkan perlu dimasukkan dalam kurikulum.

Penyiapan tenaga, seandainya sekolah tertentu ditugaskan menyiapkan guru bagi sekolah yang di bawahnya, maka sekolah yang menyiapkan itu perlu mempelajari kurikulum sekolah yang disiapkan itu,

baik mengenai isi, organisasi maupun cara pengajaran. Dengan mengetahui hal tersebut, sekolah menyiapkan mengadakan penyusunan seperlunya.

Apabila masyarakat membutuhkan ketrampilan tertentu, maka masyarakat dapat mengetahuinya melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat dapat melakukan; memberi bantuan, memberi saran. Maka dengan demikian akan tercipta keserasian penghasil dan pemakai. Singkat kata, kurikulum dapat berfungsi secara institusional formal dan sosial.

Sebagaimana halnya istilah-istilah lainnya yang banyak mengalami perkembangan dan pengembangan makna, istilah kurikulum juga mengalami perkembangan dan pengembangan makna dan ragam penafsiran. Mengenai pengertian dan rumusnya, hampir setiap pakar kurikulum mengalami perbedaan dalam penjelasannya, walau di antara berbagai rumusan atau definisi tersebut terdapat aspek-aspek persamaan.²

'Abd al-Rahman Al-Baghdadi, dalam bukunya *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, mengartikan kurikulum sebagai dasar ilmu pengetahuan yang menjadikan proses rangkaian mata pelajaran dan metode penyampainya secara maksimal. Karena inti dan semua pengembangan kurikulum dilihat dan sudut pandang Islam ialah untuk memperoleh kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah, yaitu prinsip tauhid. Oleh karena itu, cara Barat yang mengadaptasikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan. Sosial dan kultural tanpa memperhatikan nilai-nilai itu tidak memenuhi ajaran Islam.⁴

Islam pada abad pertengahan telah mampu menerapkan konsep kurikulum integral. Ini terlihat dan penguasaan ilmu pada sarjana-sarjana Islam kala itu. Karena pendidikan Islam yang dipraktikkan masa pertengahan tersebut karena lepas dan berbagai pandangan dikotomis. Maka sehubungan dengan pendapat di atas, Mehdi Nakosteen mencatat bahwa umat Islam pada abad pertengahan telah banyak memberi

kontribusi yang cukup besar dalam bidang pendidikan kepada dunia Barat.

Sumbangan peradaban Islam pada abad pertengahan kepada Barat sepanjang abad ke-12 sebagian abad ke-13, karya-karya muslim dalam bidang filsafat, sains dan sebagainya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini sesungguhnya telah memperkaya khazanah kurikulum pendidikan dunia Barat, khususnya di bagian Northwest Eropa.

Sumbangan peradaban Islam pada abad pertengahan kepada Barat lainnya muslim telah memberi sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia Barat. Sistem notasi dan desimal Arab dalam waktu yang sama dikenal ke dunia Barat. Karya-karya dalam bentuk terjemahan, khususnya dan ibn Sina dalam bidang kesehatan, dipakai sebagai teks di lembaga-lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad ke-17. Ilmuwan-ilmuwan muslim dengan karya-karya mereka telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno serta literature klasik yang pada gilirannya melahirkan Renaissance.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan jauh sebelum Eropa bangkit, dalam bentuk ratusan madrasah adalah pendahulu-pendahulu (*forerunners*) universitas-universitas dan perguruan tinggi di Eropa. Para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan. Sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat. Ilmuwan-ilmuwan muslim telah banyak menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi, serta makanan ke Eropa.⁵

PEMBAHASAN

Model Kurikulum Abad Keemasan Islam

Setelah ditelusuri beberapa referensi secara garis besar kurikulum pada abad pertengahan Islam sangat jelas menggambarkan kepentingan

dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini, misalnya Bahasa dan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu (*'Ulum al-Lisān al-'Arabi wa 'Ulüm Naqliyyah*), yang terdiri:

1. Bahasa Arab (*al-Lughah*),
2. Tata bahasa Arab (*al-Nahw wa al-Sarf*),
3. Retorika (*al-Balighah*),
4. Sastrá Arab (*al-Adab*),
5. Membaca Al-Qur'an (*al-Qiri'ah*),
6. Tafsir Al-Qur'an (*al-Tafsir wa Usa al-Tafsii*),
7. Hadits (*al-Hadilah wa U al-Hadith*),
8. Hukum Islam (*al-Fiqh*),
9. Sumber-sumber dan asas-asas hukum Islam (*Usul al-Fiqh*),
10. Teologi Islam (*al-Tawhid, al-Karim, Usa al-din*)

Ilmu-Ilmu Rasional (*al-Ulum- 'Aqliyah*), yang meliputi:

1. matematika (*al-Riyadiyyah*),
2. pembagian waris (*al-Farā'id*), logika (*al-Ma'ntiq*).

Namun di luar itu, secara pribadi banyak sarjana yang mempelajari filsafat, astrologi, ilmu ukur (Geometri), kedokteran, farmasi dan beberapa aspek dan ilmu-ilmu kealaman.⁶

Kemudian dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh Perang Salib yang menyebabkan banyak para ulama dan cendekiawan meninggal,⁷ dan ini ditandai dengan kemajuan Barat. Merasa pendidikan Islam sudah mundur, maka lahirlah gerakan pembaharuan sistem pendidikan umat Islam. Kemunduran sistem pendidikan umat Islam menurut Muhammad 'Abduh dan Sayyid Ahmad Khān adalah salah satu faktor kemunduran umat Islam dalam pelbagai bidang. Terutama dualisme pendidikan di dalam sistem pendidikan muslim.⁸

Maka muncullah gerakan-gerakan pembaharuan di dalam sistem pendidikan umat Islam. Gerakan-gerakan pembaharuan tersebut adalah sebagai reaksi terhadap kemodernan dunia Barat dan kemunduran umat Islam terutama dalam bidang sains dan teknologi. Kebanyakan negara-negara Muslim pada abad ke 20 M telah mengadaptasi sistem pendidikan Barat dan berbagai tingkatan sekolah. Oleh karena itu, pada abad 19 dan 20 lahir beberapa tokoh pembaharu dan modernis pendidikan Islam yang mencoba melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan umat Islam dalam rangka memajukan ummah dan mengeluarkan mereka dan kemundurannya.⁹

Kemunduran pendidikan Islam, pada dimensi yang lain menurut Amrullah Achmad, disebabkan oleh penyakit dikotomi yang dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini. Selanjutnya Amrullah Achmad merinci sebab-sebab dikotomi tersebut, yaitu:

1. Kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid.
2. Kegagalan butir pertama menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya fikrah Islami.
3. Dikotomi fikrah Islami menyebabkan adanya dikotomi kurikulum.
4. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
5. Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan, menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk kepribadian ganda (split personality) dalam anti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut sekularisme.
6. Suasana diokotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi

“mengulurkan angan” keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif ataupun subjektif.

7. Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik-empiristik-intuitif, dan materialistic.
8. Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
9. Dalam proses regenerasi umat, maka tainpillah dai yang berusaha merealisasi Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam; agama urusan akhirat dan ilmu teknologi urusan dunia. Dengan demikian, lengkaplah sudah kegagalan kehidupan)¹⁰

Melihat realitas seperti itu, maka pada Konferensi Dunia kedua mengenai pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980, menetapkan kurikulum inti yang didasarkan atas pembagian ilmu pengetahuan ke dalam “ilmu pengetahuan perennial (Ilmu Naqli),” dan “Ilmu pengetahuan Acquired (Ilmu Aqli)”.

Sebelum diadakan konferensi itu, banyak pemikir Islam yang berusaha memecahkan persoalan dikotomis tersebut. Ibnu Khaldun, misalnya membagi ilmu yang tersebar dalam masyarakat berbudaya ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah ilmu-ilmu yang bersifat nagliyyah (textual) yaitu ilmu agama dengan segala macamnya, serta ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti linguistik, kaedah-kaedah kebahasaan.

Sejalan dengan itu Ibnu Khaldun mengatakan secara keseluruhan dasar ilmu-ilmu nagliyyah ialah al-syar'yat, yaitu materi sah Al-Qur'an dan al-Sunnah.” Adapun yang dimaksud dengan ilmu aqliyah menurutnya,

adalah buah dan aktivitas pikiran manusia melalui perenungannya. Yang dipelajari oleh semua penganut agama, seperti ilmu mantiq, fisika, matematika, geometri, aritmatika, astronomi. Masing-masing ilmu tersebut mempunyai cabang-cabangnya.

Pada zaman Ibnu Khaldun, ilmu naqliyah maupun ilmu 'aqliyah dalam proses pengajarannya disesuaikan menurut kepentingan, kegunaan dan prioritas pendidikan. Seperti: ilmu Syar'i dengan segala cabangnya, ilmu-ilmu filsafat seperti fisika dan ketuhanan, ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu agama seperti ilmu lugat, ilmu nahwu, dan ilmu-ilmu yang membantu ilmu falsafi seperti ilmu mantiq.¹²

Kemudian, Al-Farabi membagi ilmu menjadi lima cabang besar, yaitu: ilmu-ilmu Bahasa, ilmu logika, ilmu-ilmu dasar (seperti aritmatika, geometri), ilmu-ilmu alam, metafisika dan tentang masyarakat (seperti hukum dan teologi), (Nasr, 1987:60-1).¹³ Selanjutnya Ibn Butlan, mencoba menyederhanakan klasifikasi ilmu-ilmu menjadi tiga cabang besar, yaitu: ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam dan kesustraan (Makdisi, 1981:75).¹⁴

Walau saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan. dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berpikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian umat Islam, seperti Islam vis-a-vis non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu sekular (*secular sciences*).

Pola berpikir semacam itu biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi, merupakan lambang dan kemajuan budaya Barat yang notabene negara non-muslim. Akibat pemahaman semacam itu, penjajahan Barat atas Timur semakin menguat. Umat Islam

tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat, tetapi lebih parah lagi mereka kehilangan jati diri dan penghargaan diri, self-identity and self-esteem, sebagai akibat dari kemunduran pendidikan, ekonomi, politik dan kebudayaan. Maka konsekuensi logis dan situasi ml adalah proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi.¹⁵

Untuk keluar dan kemunduran itu, diperlukan sistem pendidikan yang solid dan tidak terkotak-kotak. Maka diperlukan konsep pendidikan terpadu yang diformulasikan dalam bentuk "Islamisasi Kurikulum Terpadu". Islamisasi kurikulum terpadu bukan saja pelabelan ayat-ayat Al-Quran dan hadits. Akan tetapi juga adaptasi dan asimilasi ke dalam nilai-nilai budaya yang religius untuk dapat berjalan secara objektif, metodologis dan sistematis dalam penyelenggaraan pendidikan integralistik.

Untuk kalangan Islam akhir dan proses islamisasi kurikulum terpadu akan melahirkan saintis yang Islami (Sains Tauhidullah). Yang bebas dan intervensi politik, ekonomi, dan lain-lain. Selanjutnya, Sains tauhidullah ini akan menjalankan tugasnya dalam koridor-koridor yang benar, lurus, makmur, bermoral dan kedamaian dunia karena dipimpin oleh muslim selaku khalifah fil Ardh. Dengan cara demikian dikotomi pendidikan akan hilang dengan sendirinya.

PENUTUP

Dalam perspektif lebih luas, dunia Islam tidak mengenal pemisahan esensial antara "ilmu maha tunggal" dengan "ilmu profan". Karena berbagai ilmu dalam perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam hanya mempunyai satu hierarkhi, yaitu hierarkhi kepada "Yang Maha Tunggal".¹⁶ Inilah alasan kenapa para ilmuwan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang semula ada dalam Islam kemudian berkembang ke dalam peradaban non-muslim. Oleh karena itu, dalam penataan konsep kurikulum pendidikan integral sangat diperlukan

kedua sumber ilmu, baik ilmu aqliyah maupun naqliyah. Karena kedua sumber ilmu tersebut, perlu pengintegrasian agar status khalifatullah benar-benar terlaksana. Untuk itu, pengintegrasian kurikulum secara global antara sistem pendidikan Islam dan Barat (ilmu agama dan ilmu umum) harus kembali disatukan, seperti yang telah dilakukan umat Islam sebelumnya (abad pertengahan). Di mana akhir dari proses kurikulum terpadu akan menghasilkan peserta didik yang produktif dan kreatif dalam pergulatan global, terutama bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Ramli, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Tradisional Islam dan Gerakan Islamisasi Ilmu*. Datum <http://ww.pustakamaya.net>
- Abdul Halim Ramli, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Tradisional Islam dan Gerakan Islamisasi Ilmu*. Dalam <http://www.pustakamaya.net>.
- Abdurrahman Abdurrahman Mas'us, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Gama Media, 2002), hal. 4.
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: Allzzah: 1996), hal. 109.
- Amrullah Achmad,, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: 1991), hal. 52-53; Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 4748.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputan Pres, 2002), hal. 32.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains*. Dalam *Pengantar*, Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Logos, 1994), hal. XI.
- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid All Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1989), hal. 84.
- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Original of Western Education* (Colorado: 1964), hal. 61. Dalam Abdurrahman Mas'us, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme*

Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3940.

Warul Walidin, Ak. KBK: Sebagai Suatu Alternatif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Makalah Hasil Semiloka (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UNMUHA, tanggal 29 tahun 2004), hal. 2.

Warul Walidin Ak, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern, (Lhokseumawe: Nadiya Foudation, 2003), hal 139